

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang disebut dengan belajar. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar sering kali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam pengertian lain yakni proses perubahan perilaku seseorang. Seperti Robert M.Gagne dalam Syaiful, (2014 hlm 17). Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan : (1) stimulus yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat diperlihatkan, anak-anak demikian juga orang dewasa dapat mengingat kembali kata-kata yang telah pernah didegar atau dipelajarinya.

Belajar merupakan suatu proses yang dilaukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik yang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya Syaiful, (2011 h,11).

Selain itu, Hilgard dan Marquis dalam (Djamarah, Syaiful, Psikologi Belajar 2011 hlm, 13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. James L.Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri. Dengan adanya pengalaman baru yang diperoleh dari hasil usaha belajar maka dalam diri manusia ada pengalaman yang bertambah dan berkembang. Sehingga dari proses tersebut, adanya perubahan tingkah laku dalam diri sendiri manusia.

Dari beberapa definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Sedangkan pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2014, hlm 61) Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Ciri-ciri belajar dan pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- a. Siswa yang bertindak belajar atau pebelajar
- b. Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.
- c. Internal pada diri pebelajar.

- d. Sembarang tempat.
- e. Sepanjang hayat.
- f. Motivasi belajar.
- g. Dapat memecahkan masalah.
- h. Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi.
- i. Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiringan.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Dimiyanti, (2006, hlm 7).

## **2. Model pembelajaran**

### **a. Pengertian model pembelajaran**

Istilah model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (1980, h. 57) digunakan untuk menunjukkan sosok utuh konseptual dari aktivitas belajar mengajar yang secara keilmuan dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan. Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sunarwan (199, hlm. 57) mengartikan model sebagai gambaran tentang keadaan nyata. Dahlan (1990, hlm 57) menjelaskan, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi

petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya. Teoti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra (1997, hlm 97) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

#### **b. Dasar pemilihan model pembelajaran**

Guru sebagai *agency of change* harus mampu memilih model yang tepat sesuai dengan tujuan dan keadaan pembelajaran. Kesalahan dalam memilih model dalam mengajar berarti guru telah merancang kegagalan dalam pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran harus dipilih dengan tepat sesuai prinsip dan faktor dalam penentuan model pembelajaran.

Pada proses pembelajaran yang peneliti akan lakukan di kelas IV SDN Cimincrang kecamatan gedebage kota Bandung adalah memilih menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD tentu saja berdasarkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih sebuah model pembelajaran.

Berdasarkan jumlah siswa, kemampuan siswa, jenis materi dan fasilitas yang ada di sekolah tentunya model *cooperative learning* tipe STAD merupakan model yang cocok digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN Cimincrang kecamatan gedebage kota Bandung pada pembelajaran IPS dalam materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Alasan kecocokan tersebut adalah karena materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam ini merupakan materi yang terdiri dari macam-macam kegiatan ekonomi. Materi tersebut dapat dijelaskan dengan riil menggunakan alat dan bahan ajar nyata kepada siswa melalui kegiatan *cooperative learning* tipe STAD yang dilakukan oleh guru maupun secara berkelompok oleh siswa dengan didampingi guru. Sebagai hasil, siswa akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari *cooperative learning* adalah membuat perubahan pada hasil belajar.

### **3. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD**

Pada kajian teori ini akan dibahas mengenai pengertian pembelajaran *cooperative learning*, karakteristik, unsur-unsur, komponen, langkah-langkah, kelebihan, kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD

#### **a. Pengertian pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe STAD.**

Diakses dari laman web tanggal 23 Februari 2016 jam 08.05 dari: [http://www.sarjanaku.com / 2011 / 03 / pembelajaran – kooperatif – tipe -stad.html](http://www.sarjanaku.com/2011/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html) pembelajaran model *cooperative learning* tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan” Arindawati,(2004,hlm:83-84).

Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk

membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

**b. Karakteristik *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Menurut Karli dan Magaretha (2002, hlm 71) mengemukakan beberapa karakteristik pendekatan *cooperative learning*, sebagai berikut:

1. *Individual Accountibility*, yaitu bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok. Sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.
2. *Sosial Skill*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengendalian diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
3. *Positive Interdependence*, adalah sikap yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain didalam kelompok sangat ditentukan oleh peran setiap anggota kelompok, karena setiap kelompok dianggap memiliki kontribusi. Jadi siswa berkolaborasi bukan berkompetisi.
4. *Group Processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

5. Pada dasarnya, *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Hal ini disebabkan antara *cooperative learning* dengan bekerja kelompok memiliki persamaan.

**c. Unsur-unsur pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD**

Bennet (1995) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu :

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif) yaitu hubungan timbal balik yang didasarkan adanya kepentingan yang sama atau keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung pada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya.
2. *Interaction face to face* (interaksi tatap mata) Interaksi tatap mata dalam pembelajaran kooperatif, merupakan salah satu unsur penting, karena dapat menimbulkan saling ketergantungan yang positif. Interaksi yang langsung terjadi antara siswa tanpa adanya perantara. Unsur ini bertujuan untuk membentuk sikap siswa agar dapat menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan dalam kelompoknya.
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
4. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

5. Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok) yaitu, bertujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah siswa belajar keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.

**d. Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu:**

1. Penyajian kelas

Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.

2. Kegiatan kelompok

Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

3. Kuis (*Quizzes*)

Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.

4. Skor kemajuan (perkembangan) individu

Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.

## 5. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

### **e. Langkah-langkah proses pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe STAD**

Tahap tingkah laku guru

#### 1. Tahap pendahuluan

- a. Guru memberikan informasi kepada siswa tentang materi yang akan mereka pelajari, tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi agar siswa tertarik pada materi.
- b. Guru membentuk siswa kedalam kelompok yang sudah direncanakan.
- c. Mensosialisasikan kepada siswa tentang model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa mengenal dan memahaminya.
- d. Guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

#### 2. Tahap pengembangan

- a. Guru mendemonstrasikan konsep atau keterampilan secara aktif dengan menggunakan alat bantu atau manipulatif lain.
- b. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKK) sebagai bahan diskusi kepada masing-masing kelompok.

- c. Siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan LKK bersama kelompoknya.
  - d. Guru memantau kerja dari tiap kelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
3. Tahap penerapan
- a. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKK dengan waktu yang ditentukan, siswa diharapkan bekerja secara individu tetapi tidak menutup kemungkinan mereka saling bertukar pikiran dengan anggota yang lainnya.
  - b. Setelah siswa selesai mengerjakan soal lembar jawaban, kemudian dikumpulkan untuk dinilai.

Keuntungan dan kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD menurut Roestiyah (2001: 17), yaitu :

**f. Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, yaitu:**

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
4. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.

5. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
6. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

**g. Kelemahan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, yaitu:**

Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.

#### **4. Minat belajar siswa**

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan meningkatkan minat belajar adalah usaha untuk menjadikan lebih baik sesuai dengan kondisi yang diciptakan atau diusahakan melalui pelaksanaan belajar mengajar dikelas, khususnya pada pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

**a. Pengertian minat belajar siswa**

Pengertian Minat Belajar Siswa diakses dari Sumber : blog pendidikan indonesia sarjana ku.com <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-belajar-siswa-menurut-.html> (25 april 2016 jam 07:14) Menurut Para Ahli Menurut Hardjana (1994), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat

tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu (Lockmono, 1994).

Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman (Hardjana, 1994).

Menurut Gie (1998), minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah siswa mengerti (Hasnawiyah, 1994).

## **b. Unsur-Unsur Minat dan Fungsi Minat dalam Belajar**

### **1. Perhatian**

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Menurut Sumadi Suryabrata “perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan (1989:14).. Kemudian Wasti Sumanto berpendapat

bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas (1984:32). Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkannya. Orang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Ia tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut. Oleh karena itu seorang siswa yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran, ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

## 2. Perasaan

Unsur yang tak kalah pentingnya adalah perasaan dari anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Perasaan didefinisikan “sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf (Suryabrata, 1989:66). Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Yang dimaksud dengan perasaan di sini adalah perasaan senang dan perasaan tertarik. “Perasaan merupakan aktivitas psikis yang di dalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek (Winkell, 1983:30).

Perasaan sebagai faktor psikis non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Jika seorang siswa mengadakan penilaian yang agak spontan melalui perasaannya tentang pengalaman belajar di sekolah, dan penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang di hatinya akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang. Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam mengajar, karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar.

### 3. Motif

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan “sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 1986:73). Menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencari suatu tujuan (1989:32). Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak

mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus bisa membangkitkan minat anak didik. Sehingga anak didik yang pada mulanya tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Dan segala sesuatu yang menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Jadi motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah alat motivasi dalam belajar.

Sedangkan Fungsi Minat dalam Belajar Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Wahid sebagai berikut.

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita. Sebagai contoh anak yang berminat pada olah raga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya maka cita-citanya menjadi dokter.

- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat. Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.
- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas. Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.
- d. Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan. Minat menjadi guru yang telah membentuk sejak kecil sebagai misal akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati (Abdul Wahid, 1998:109-110).

Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam “melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar (The Liang Gie, 2004:57). Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik- baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka ia

akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

### **c. Aspek-aspek Minat Belajar**

Seperti yang telah di kemukakan bahwa minat belajar dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minat belajarnya tersebut. Minat belajar yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian. Penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat belajar seseorang.

Minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran, atau pengalaman, ataupun keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dipelajari di sekolah (Jauhari, 2011)

Jika seorang siswa memiliki minat terhadap pelajaran tertentu, dia akan memperhatikannya. Namun sebaliknya, jika siswa tidak berminat pada mata pelajaran yang sedang diajarkan, biasanya dia cenderung malas belajar. Demikian juga dengan siswa yang tidak menaruh perhatian yang pada mata pelajaran yang diajarkan, maka sukarlah diharapkan siswa tersebut dapat belajar dengan baik. Hal ini tentu berpengaruh dengan hasil belajarnya.

Dalam lingkungan sekolah, membangkitkan minat belajar siswa merupakan tugas guru. Guru harus benar-benar menguasai semua keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Jika guru tidak menggunakan variasi dalam proses pembelajaran, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran. Untuk mengatasi hal-hal tersebut, guru hendaknya menggunakan variasi dalam mengajar agar semangat dan minat siswa dalam belajar meningkat sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenal adanya ketertarikan atau ketidaktarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Hurlock mengatakan minat belajar merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Lebih jauh ia mengemukakan bahwa minat belajar memiliki dua aspek yaitu:

- 1) Aspek Kognitif. Aspek ini didasarkan pada konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat belajar. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

- 2) Aspek Afektif. Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat belajar. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam meminatkan tindakan seseorang (Hurlock, 1990 : 422).

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat belajar terhadap mata pelajaran yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat belajar adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat belajar.

#### **d. Indikator Minat Belajar**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk/keterangan (Depdikbud, 1991: 329). Kaitannya dengan minat belajar siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat belajar. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah.

##### **1. Perasaan Senang**

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran ips misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan ips. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

## 2. Perhatian dalam Belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat belajar. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang siswa menaruh minat belajar terhadap pelajaran Sains, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

### **e. Faktor faktor yang mempengaruhi minat belajar**

Menurut Slameto (1995), faktor-faktor yang berpengaruh di atas dapat diatasi oleh guru di sekolah dengan cara:

1. Penyajian materi yang dirancang secara sistematis, lebih praktis dan penyajiannya lebih berseni.
2. Memberikan rangsangan kepada siswa agar menaruh perhatian yang tinggi terhadap bidang studi yang sedang diajarkan.
3. Mengembangkan kebiasaan yang teratur.
4. Meningkatkan kondisi fisik siswa.
5. Mempertahankan cita-cita dan aspirasi siswa.
6. Menyediakan sarana oenunjang yang memadai.

Minat sangat erat hubungannya dengan hasil belajar. Senagai seorang pendidik, guru harus selalu berusaha untuk membangkitkan minat belajar untuk tujuan membentuk pribadi yang berkarater. Tanpa adanya minat dan hasil belajar

anak cenderung akan terjadi secara tetap bahkan mungkin akan menurun. Pentingnya peranan minat dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa.

## **5. Hasil belajar**

### **a. Definisi hasil belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan- kempuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru). Hasil belajar yang dikutip dari Djamarah (2000) *pengertian belajar dan hasil belajar*. Diakses dari laman web tanggal 26 februari 2016 jam 15.38 dari: [http:// dunia baca. com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html#sthash.uQEUri7n.dpuf/](http://dunia.baca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html#sthash.uQEUri7n.dpuf) hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “ hasil “ dan “ belajar “ yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memahami lebih mendalam mengenai makna hasil belajar, akan dibahas dulu pengertian “ hasil “ dan “ belajar”.

Menurut Djamarah (2000,hlm 45), hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh–sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa.
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatkannya, membentuk prilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainya.
4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

#### **b. Unsur- unsur hasil belajar**

Merupakan indikator yang paling mudah untuk menentukan dan mengetahui serta menilai tingkat keberhasilan siswa dalam setiap mata pelajaran. Terdapat tiga ranah dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar siswa ada enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, bereaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah psikomotor, berupa penilaian pada aspek keterampilan psikomotor, misalnya simulasi, mendemostrasikan, menampilkan, dan memanipulasi.

### **c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Pada dasarnya hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989: 39).

#### 1. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

#### 2. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannya yang menurun, gangguan genetic pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

#### 3. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

#### 4. Faktor *Ekstern*

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

#### 5. Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

- a) Cara orang tua mendidik.
- b) Relasi antar anggota keluarga,
- c) Suasana rumah.
- d) Keadaan ekonomi keluarga.
- e) Pengertian orang tua terhadap anak.
- f) Latang belakang kebudayaan

#### 6. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

#### 7. Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar siswa yakni lingkungan.

## **6. Pembelajaran IPS**

### **a. Hakikat pembelajaran IPS**

Hakikat pembelajaran IPS. Diakses dari laman web tanggal 23 februari 2016 jam 08.20 dari [:http://www.kajianteorit.com/2013/02/pengertian-ips-hakikat-ips.html](http://www.kajianteorit.com/2013/02/pengertian-ips-hakikat-ips.html). Hakikat pembelajaran IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Puskur, (2001, hlm. 9). Fakhri Samlawi & Bunyamin Maftuh (1999, hlm.1) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan ” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya

berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Pelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian IPS atau pembelajaran IPS sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal.

#### **b. Karakteristik pembelajaran IPS**

karakteristik pembelajaran IPS. Diakses dari laman web tanggal 23 februari 2016 jam 08.30 dari: <http://irwansahaja.blogspot.co.id/2014/08/karakteristik-tujuan-dan-ruang-lingkup.html>. karakteristik pembelajaran IPS sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analisi.
3. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya.
4. IPS diharapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi

secara mantap dan aktif pada peserta didik agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.

5. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilan.
6. Berusaha untuk memuaskan setiap peserta didik yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat peserta didik dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupan.

Dengan menyimak ciri-ciri atau karakteristik IPS di atas, harus dapat membedakan antara pembelajaran IPS dengan pembelajaran-pembelajaran lain, baik di tingkat pendidikan dasar dan menengah maupun yang ada di lingkungan pendidikan tinggi.

### **c. Tujuan pembelajaran IPS**

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

#### **d. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Pada intinya, IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan, didalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan sosial manusia dan dengan lingkungannya, kehidupan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang serta mempelajari bagaimana manusia tersebut berusaha memenuhi seluruh kebutuhan dan menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapinya.

Jadi tugas seorang guru pada mata pelajaran IPS adalah untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuan anak didik sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengerti dirinya sendiri maupun orang lain secara lebih baik, mampu mengisi kehidupannya dengan lebih efektif, turun membantu dalam proses perubahan masyarakat.

#### **e. Ruang lingkup Pembelajaran IPS**

Ruang lingkup Pelajaran IPS dalam kurikulum KTSP 2006 (2011, hlm 17) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

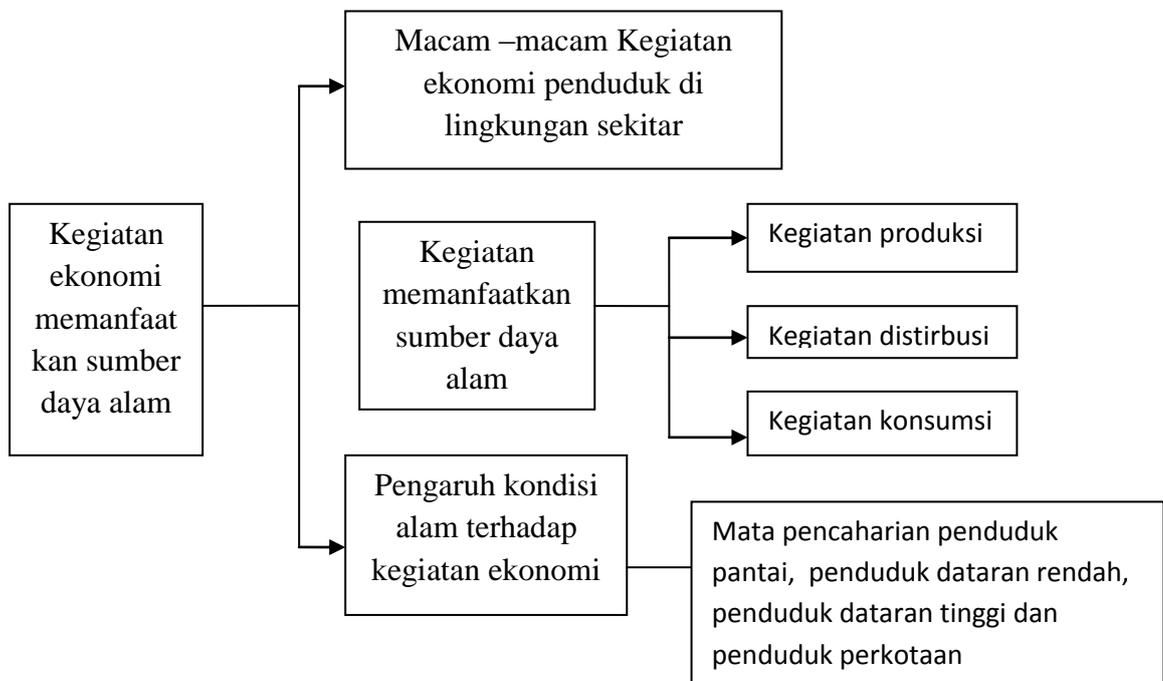
## B. Analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti

### 1. Keluasan dan kedalaman materi

Materi yang akan dipelajari oleh kelas IV SDN Cimincrang kecamatan gedebage kota Bandung yaitu mengenai kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam . adapun yang akan disampaikan mengenai . materi ini termasuk ke dalam ranah C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Indikator tertinggi dari materi ini yaitu terdapat ranah C2 (memahami) untuk kognitifnya. Keluasan materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam di kelas IV semester II di sekolah dasar mencakup. Kedalaman materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam dapat digambarkan melalui peta konsep sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Bagan Peta konsep**

#### **Kegiatan Ekonomi Memanfaatkan SDA**



Keluasan materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam di kelas IV semester 2 di sekolah dasar mencakup macam-macam kegiatan ekonomi, kegiatan memanfaatkan sumber daya alam, pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi.

a. IPS Materi kegiatan ekonomi

Kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam

Macam-macam usaha atau mencukupi kebutuhan hidup disebut kegiatan ekonomi. Manusia memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Memilih sumber daya alam mana yang akan diolah sangat ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi. Orang tidak bisa menghasilkan semua barang kebutuhannya. Misalnya petani menghasilkan padi, jagung, sayur dan buah. Kebutuhan seorang petani akan perabot rumah tangga didapatkan dari tukang kayu. Sebaliknya tukang kayu mendapatkan makanan dari petani. Contoh ini menunjukkan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia tidak bisa hidup seorang diri.

Kegiatan ekonomi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, ada tiga jenis kebutuhan:

1. Kebutuhan pokok atau kebutuhan primer. Yaitu : a) makanan (pangan); b) pakaian (sandang); c) tempat tinggal (papan).
2. Kebutuhan sekunder, kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Contoh kebutuhan sekunder, antara lain lemari, sepeda, kompor, buku dan pena.
3. Kebutuhan tersier, kebutuhan tersier adalah kebutuhan tambahan setelah

kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Kebutuhan primer sering juga disebut kebutuhan akan barang-barang mewah. Misalnya mobil, motor televisi, komputer dan pesawat telepon.

- b. Kegiatan pemanfaatan sumber daya alam
  - 1. Kegiatan menghasilkan barang dan jasa.
  - 2. Kegiatan mendistribusikan barang dan jasa.
  - 3. Kegiatan mengkonsumsi barang dan jasa.
  - 4. Memanfaatkan sumber daya alam
- c. Pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi

Kondisi alam di yang terdapat di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga yakni sebagai berikut:

- 1. Wilayah daratan

Pada umumnya wilayah daratan di Indonesia sangat subur. Di dalamnya terkandung berbagai kekayaan alam seperti minyak bumi, gas alam, emas, tembaga serta bahan mineral lainnya.

- a. Dataran rendah

Dataran rendah merupakan daratan yang memiliki ketinggian 0 – 200 meter di atas permukaan air laut. Dataran rendah biasanya berada dekat laut. Dataran rendah sering dimanfaatkan untuk pemukiman penduduk, pertanian, pertambangan dan perdagangan. Tanaman yang cocok tumbuh di dataran rendah antara lain padi dan palawija. Dataran rendah di Indonesia banyak berkembang menjadi perkotaan dan pusat industri. Selain karena letaknya yang strategis di tepi

laut, jalan-jalan di daerah dataran rendah juga lebih mudah, tidak naik turun seperti di pegunungan.

b. Dataran tinggi

Dataran tinggi merupakan daratan luas yang berada pada ketinggian di atas 200 meter. Dataran tinggi sering dimanfaatkan untuk usaha perkebunan dan tempat wisata. Tanaman yang cocok untuk usaha perkebunan di dataran tinggi antara lain teh, kopi, cengkih, dan sayuran. Dataran tinggi yang ada di Indonesia antara lain Dataran Tinggi Dieng, Dataran Tinggi Alas, dan Dataran Tinggi Kerinci.

c. Wilayah perairan

1) Laut

Luas laut di Indonesia adalah dua pertiga dari luas seluruh wilayah Indonesia. Sumber daya alam yang terkandung di dalamnya sangat banyak. Antara lain berbagai macam ikan, udang, kerang, rumput laut serta mutiara. Selain itu berbagai bahan tambang juga terkandung di dalam lautan. Laut dan selat (laut sempit) yang termasuk wilayah Indonesia antara lain Laut Jawa, Laut Flores, Laut Sulawesi, Selat Makassar, Selat Sunda, dan Selat Karimata.

2) Perairan darat

Perairan darat merupakan perairan yang berair tawar. Yang termasuk perairan darat adalah sungai, danau dan waduk. Perairan darat dapat dimanfaatkan untuk olah raga, sarana transportasi, rekreasi, perikanan dan pertambangan. Air yang bertenaga seperti air terjun juga dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik. Beberapa contoh perairan daratan di Indonesia antara lain Sungai Kapuas (Kalimantan), Sungai Bengawan Solo (Jawa Tengah), Waduk Jatiluhur, Sungai

Musi (Sumatera), Danau Toba (Sumatera), Danau Poso, dan Waduk Gajah Mungkur.

Mata pencarian masyarakat di daerah pantai

- a. Nelayan
- b. Pengusaha tambak
- c. Petani tambak
- d. Petani garam
- e. Pengrajin

Mata pencarian masyarakat daerah dataran rendah

Daerah ini biasanya padat penduduk. Mata pencarian penduduk di dataran rendah antara lain sebagai berikut:

- a. Petani
- b. Buruh tani
- c. Pedagang hasil bumi
- d. Pengrajin alat- alat rumah tangga dan alat pertanian
- e. Buruh musiman
- f. Lain-lain

Mata pencarian masyarakat di dataran tinggi Meliputi :

- a. Peternak
- b. Petani
- c. Pekerja/buruh perkebunan
- d. Pekerja pertukangan
- e. Pedagang

## **2. Karakteristik materi**

### **a. Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)**

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah ditetapkan. Berikut SK yang terdapat pada kelas IV: 2

Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Provinsi. Sedangkan untuk Kompetensi dasarnya adalah 2.1. Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya.

### **b. Abstrak Konkret Materi**

Sebuah materi pembelajaran dikategorikan dalam dua golongan yaitu materi yang sifatnya abstrak dan konkret. Berikut ini penjelasan mengenai kedua materi tersebut.

Abstrak adalah tidak berwujud, tidak berupa, dan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat atau dapat dirasa dengan indra, tetapi hanya dalam pikiran. Dilihat dari KD dan penjabaran bahan ajar di atas, maka pembelajaran yang dikategorikan pada materi abstrak adalah tentang mengenal pentingnya kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Konkret adalah sesuatu yang nyata, dapat dirasakan dan dapat dilihat dengan indera serta berwujud. Dilihat dari KD dan penjabaran bahan ajar di atas, maka materi yang dikategorikan konkret mengenai berbagai jenis kegiatan ekonomi. Materi mengenai kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam dapat kita lihat, bahkan kita rasakan sendiri.

### c. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan oleh Bloom dkk yang dikutip Harjanto (1997) sebagai berikut:

(1) Indikator aspek kognitif mencakup: (a) ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari; (b) pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan dan menafsirkan; (c) penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata; (d) analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antara bagian guna membangun suatu keseluruhan; (e) sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya; (f) penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria. (2) Indikator Aspek Afektif Indikator aspek afektif mencakup: (a) penerimaan (*receiving*), yaitu kesiediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang; (b) penanggapan (*responding*), yaitu keikutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela; (c) penghargaan (*valuing*), yaitu keturutsertaan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, komitmen; (d) pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai; (e)

pengkarakterisasian (*characterization*) yaitu proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional. (3) Indikator Aspek Psikomotor Indikator aspek psikomotor (Samson, 1974) mencakup: (a) persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektivitas gerak; (b) kesiapan (*self*), yaitu kejadian untuk mengambil tindakan; (c) respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak; (d) mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses di managerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir; (e) respons nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi; (f) penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis; (g) penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sehingga kreativitas.

### **3. Bahan dan Media Pembelajaran**

#### **a. Hakikat Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikan berikut ini. AECT (*Assosiation of Education and Communication Technology*. 1997) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampain atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming (1987: 234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran.

Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai

kepada peralatan canggih, dapat disebut media. Ringkasnya media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Azhar Arsyad, (2009, hlm. 3-4)

Sedangkan menurut Yudi Muna didalam bukunya “Media Pembelajaran” (2010, h. 7-8) media pembelajaran dapat dipahami sebagai “Segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan proses pembelajaran itu sendiri. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

#### **b. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media**

Beberapa penyebab orang memilih media antara lain adalah : a) bermaksud mendemonstrasikan seperti halnya pada kuliah tentang media; b) merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang dosen yang sudah terbiasa dengan proyektor transparasi; c) ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konker; d) merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya, misalnya nuntuk menarik minat atau gairah belajar siswa. Jadi, dasar pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

Mc.Connel (1974) mengatakan bila media itu sesuai pakailah, *If The Medium easy, Use It!*”

Hal yang menjadi pertanyaan di sini adalah apa ukuran atas kriteria kesesuaian tersebut. Jawaban atas pertanyaan ini tidaklah semua pertanyaan. Beberapa faktor perlu dipertimbangkan, misalnya tujuan intruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan kondisi setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam keputusan pemilihan.

### **c. Media yang Digunakan**

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan salah satu jenis media yaitu media visual berupa gambar-gambar. Setelah ditelaah, selain menggunakan gambar ternyata dapat juga menggunakan media yang lain. Berikut ini beberapa jenis media menurut Heinich dan Molenda (2009) diklasifikasikan ke dalam 6 jenis dasar dari media pembelajaran. Media tersebut antara lain sebagai berikut:

#### (1) Media Teks

Merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

#### (2) Media Audio

Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara, dan lainnya.

### (3) Media Visual

Media ini yang digunakan peneliti dalam penelitiannya kali ini. gambar yang disajikan adalah gambar-gambar permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan lainnya.

### (4) Media Proyeksi Gerak

Media proyeksi gerak adalah media yang dilihat dan didengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi siswa. Media proyeksi gerak terbagi dalam film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).

### (5) Benda-benda Tiruan/Miniatur

Media benda-benda tiruan termasuk di dalamnya adalah benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

### (6) Manusia

Media yang berasal dari manusia adalah media yang sangat konkret. Media tersebut dapat berupa guru, siswa lainnya, pakar/ahli dibidangnya/materi tertentu yang sangat jelas.

#### **4. Strategi Pembelajaran**

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum dalam kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan model pembelajaran saja, tetapi untuk menunjang terselenggaranya penelitian yang sempurna maka peneliti juga menggunakan strategi pembelajaran. Berikut penjelasan tentang strategi pembelajaran dan strategi yang digunakan oleh peneliti.

Sudjana (Rohani, 2004:34) menjelaskan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat memengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai diakhir kegiatan belajar.

Maka dari itu strategi yang digunakan oleh peneliti yaitu strategi pembelajaran interaktif pada materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam di rasa sangat tepat. Selain guru sebagai fasilitator,

pembelajaran di dalam kelas pun menuntut adanya kerjasama antara siswa satu dengan yang lainnya, selain itu suasana kelas akan menjadi fleksibel demokratis dan menantang bagi sebuah pembelajaran. Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagai diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagai akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternative dalam berfiki. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar yang interaktif dapat mengembangkan teknik bertanya yang efektif atau melakukan dialog kreatif dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Strategi ini dapat dikaitkan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu *cooperative learning* tipe STAD yang memang akan menyelesaikan sebuah permasalahan dengan keaktifan siswa dengan siswa mengajukan pertanyaan sehingga akan menuntutnya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

## 5. Sistem evaluasi dalam pengajaran

### a. Pengertian evaluasi

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehrens & Lehmann, 1978:5). Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran. Norman E. Gnlund (1976) merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut : *“Evaluation... a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils”*. (Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan dan membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.)

Dengan kata-kata yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang hampir sama, Wringstone dan kawan-kawan (1956:16) mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai berikut: *“Educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives or values in the curriculum,”* Evaluasi pendidikan ialah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

Dari rumusan-rumusan tersebut sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, yaitu:

1. Kegiatan evaluasi merupakan *proses yang sistematis*. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.
2. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian akhir caturwulan, nilai midsemester, nilai ujian akhir semester, dan sebagainya. Berdasarkan data itulah selanjutnya diambil suatu keputusan sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan. Perlu dikemukakan disini bahwa ketepatan keputusan hasil evaluasi sangat bergantung kepada kesahihan dan objektivitas data yang digunakan dalam pengalaman keputusan.
3. Setiap kegiatan evaluasi – evaluasi pengajaran – tidak dapat dilepaskan dari tujuan- tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini adalah karena setiap kegiatan penilaian

memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai. Adapun tujuan pengajaran merupakan kriteria pokok dalam penilaian.

Bahan atau materi pengajaran apa yang akan diajarkan dan metode apa yang akan digunakan sangat bergantung pada tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Demikian pula bagaimana prosedur evaluasi harus dilakukan serta bentuk-bentuk tes atau alat evaluasi mana yang akan dipakai untuk menilai hasil pengajaran tersebut harus dikaitkan dan mengacu kepada bahan dan metode mengajar yang digunakan dan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

#### **b. Fungsi evaluasi dalam proses belajar-mengajar**

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam batasan tentang evaluasi pendidikan yang telah di kemukakan tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar-mengajar.

Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang akan diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan

untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau surat tanda Tamat Belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus-tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).

2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar-mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
3. Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya.
4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan di muka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Meskipun pada umumnya di Indonesia kurikulum sekolah disusun secara nasional dan berlaku untuk semua sekolah yang sejenis dan setingkat, guru-guru dapat ikut serta menyusun kurikulum, atau duduk dalam panitia penyusun kurikulum biasanya mencari masukan-masukan dari para pelaksana kurikulum di lapangan, termasuk para pengawas-pemilik, kepala sekolah, dan guru-guru.

Demikianlah betapa penting peranan dan fungsi evaluasi bagi pengembangan dan perbaikan kurikulum.

#### 1. Hubungan antara pengajaran dan evaluasi

Peran sekolah dan guru-guru yang pokok adalah menyediakan dan memberikan fasilitas untuk memudahkan dan melancarkan cara belajar siswa. Guru harus dapat membangkitkan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa meningkatkan cara dan hasil belajarnya. Namun, di samping itu kadang-kadang guru merasa bahwa evaluasi itu merupakan sesuatu yang bertentangan dengan pengajaran. Evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar seharusnya dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar karena kegiatan evaluasi itu membantu guru untuk memperbaiki cara mengajar dan membantu siswa dalam meningkatkan cara belajarnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa evaluasi tidak dapat dilepaskan dari pengajaran. Ngalim,(2009, hlm 1-8).

#### 2. Evaluasi yang digunakan

Pada pembelajaran ini teknik penilaian tes dan alat penilaian dapat berupa pretes, lembar evaluasi (post tes) ,LKK, pretes adalah tes awal yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi-materi yang akan diajarkan. Selanjutnya lembar evaluasi adalah soal yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus dengan tujuan untuk menguji pemahaman konsep siswa mengenai semua materi yang telah diajarkan, soal yang diberikan dapat berupa pilihan ganda dan esay. Lembar kerja kelompok (LKK) adalah tes yang diberikan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung baik

individu maupun kelompok untuk mengetahui aktivitas belajar dan kerjasama siswa dalam kelompok.

Selain itu sistem evaluasi juga dapat juga dilakukan dengan pengembangan penilaian otentik, yang juga diharapkan siswa akan dibiasakan berfikir lebih kreatif, inovatif, dan kritis selama mereka belajar di sekolah. Guru juga dapat melakukan penelitian selain dengan tes tertulis dapat juga melalui tes lisan. Pada tes lisan soal-soal dan jawaban yang disampaikan secara lisan. Tes yang dilakukan dengan cara demikian dapat pula memungkinkan siswa untuk dapat belajar kembali.